

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra menurut Damono (1978, p. 1) diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Hubungan antar manusia juga bisa disebut sebagai interaksi sosial. Kondisi masyarakat yang bercorak dan majemuk dapat menimbulkan interaksi sosial yang majemuk pula. Interaksi sosial ini akan terjadi dengan baik apabila terdapat kesamaan antara kepentingan satu individu dengan yang lainnya. Sedangkan jika terdapat perbedaan antara kepentingan tersebut maka akan menimbulkan hubungan sosial yang buruk yang bisa membuat ketimpangan sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat dan akhirnya menjadi masalah-masalah sosial.

Menurut Soekanto (2013, p. 314) masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Berbeda dengan Soekanto, Kartono (2006, p. 1) mendefinisikan masalah sosial atas dua hal, yaitu: (1) semua bentuk atau tingkah laku sosial yang melanggar atau memperkosa adat istiadat,

(2) situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Dari dua pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah situasi sosial atau kegiatan yang mengganggu kehidupan masyarakat dan dianggap melanggar norma serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Soekanto (2013, pp. 321-348) juga mengemukakan beberapa masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada umumnya, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi.

Seorang anggota masyarakat berhak menyampaikan pandangan atau pendapatnya atas masalah-masalah tersebut sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya. Salah satunya yaitu dengan cara menyampaikannya melalui sebuah karya sastra. Sebagaimana fungsi, peran, dan tugas sastra, karya sastra merupakan sarana bagi pengarang untuk menuangkan pendapat, ide-ide, atau pemikirannya sendiri. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan perasaan, kekhawatiran, atau protes terhadap berbagai masalah ketimpangan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Banyak hal yang bisa diambil sebagai pelajaran yang berharga dari sebuah karya sastra (Sangidu, 2004, p. 43). Bahkan karya sastra dapat menjadi media kritik untuk mendidik atau memperbaiki keadaan yang sebenarnya terjadi di

dunia nyata karena karya sastra muncul dari perpaduan antara kenyataan sosial yang berada dalam lingkungan sekitar dengan kreativitas pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2013, p. 3) walau berupa hasil kerja imajinasi dan khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Ratna (2015, p. 334) juga menyatakan bahwa pada umumnya pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengombinasikan fakta-fakta dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional.

Meskipun begitu, menurut Wellek & Warren (Nurgiyantoro, 2013, p. 4) betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya sastra haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun stuktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik. Daya tarik cerita inilah yang pertama kali akan memotivasi orang untuk membaca atau menonton sebuah karya sastra. Lalu, melalui sarana cerita itu secara tidak langsung penikmat sastra akan belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Maka dari itu, dengan dimunculkannya masalah sosial dalam karya sastra diharapkan dapat membuat penonton merenungkan masalah hidup, menjadi pemicu perubahan kehidupan masyarakat menjadi lebih positif, dan mengurangi masalah-masalah sosial.

Salah satu karya sastra Jepang yang menawarkan permasalahan kehidupan dalam ceritanya dan tetap memiliki tujuan estetik adalah film *Kokuhaku*, sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Kanae Minato dan disutradarai oleh Tetsuya Nakashima. Film ini bercerita tentang seorang guru SMP bernama Yuko Moriguchi yang ingin berhenti mengajar. Namun pada hari terakhir ia mengajar, Moriguchi sensei menceritakan sebuah kejadian mengenai pembunuhan anaknya yang berusia 4 tahun yang dilakukan oleh 2 murid di kelasnya itu. Pada hari itu Moriguchi sensei menceritakan bagaimana situasi keluarganya, apa motif, alasan, dan cara pembunuhan yang dilakukan oleh 2 murid tersebut. Moriguchi sensei juga mengaku telah memasukkan darah HIV ke dalam susu yang diminum 2 murid tersebut dengan alasan sebagai guru ia ingin memberikan pelajaran kepada murid yang melakukan hal menyimpang. Setelah hari itu berlalu dan semester baru dimulai, kehidupan 2 murid ini perlahan-lahan berubah. Murid A (Shuuya Watanabe) yang tetap masuk sekolah setelah kejadian itu menerima perundungan dari teman-teman sekelasnya, sedangkan murid B (Naoki Shimomura) menjadi sangat ketakutan karena penyakit HIV itu dan menolak untuk datang ke sekolah. Singkatnya, hal-hal yang dialami Shuuya dan Naoki setelah Moriguchi sensei menceritakan kejadian pembunuhan anaknya pada hari terakhirnya mengajar adalah sebuah hasil dari rencana balas dendam Moriguchi sensei kepada 2 murid tersebut. Moriguchi sensei merasa kecewa dengan ketetapan undang-undang anak di Jepang yang tidak bisa menghukum mereka dan memutuskan untuk menghukum anak-anak tersebut dengan

caranya sendiri. Pada akhirnya rencana balas dendam Moriguchi sensei berhasil dilakukan karena Shuuya dan Naoki sama-sama kehilangan ibu mereka –orang yang paling mereka sayangi- seperti Moriguchi sensei kehilangan Manami anak kesayangannya.

Film *Kokuhaku* ini dirilis pada tahun 2010 dan berhasil memenangkan beberapa penghargaan bergengsi dalam dunia perfilman di Jepang. Beberapa diantaranya yaitu, 34th Japanese Academy Prize (2011) untuk *Picture of The Year*, *Screenplay of The Year*, *Director of The Year*, lalu *Blue Ribbon Awards* (2010) untuk “*Best Pictures*”¹. Kanae Minato (pengarang buku yang menjadi sumber dari film ini) merupakan guru ekonomi merangkap ibu rumah tangga sebelum menjadi novelis *thriller* terkenal seperti sekarang. Ia juga dikenal sebagai ratu *iyamisu* di Jepang. *Iyamisu* adalah *sub-genre* cerita misteri yang diciptakan oleh kritikus novel misteri di Jepang, Aoi Shimotsuki. *Sub-genre iyamisu* ini merupakan sebutan untuk cerita misteri yang menggambarkan sisi tergelap dan sisi paling menjijikan dari sifat manusia (osusumebooks, 2021). Pelaku dalam cerita misteri biasanya adalah seseorang psikopat atau seorang kriminal, namun dalam cerita bergenre *iyamisu* ini pelaku yang melakukan kejahatan adalah orang-orang biasa yang tidak diduga akan melakukan kejahatan.

Sub-genre iyamisu ini tentu sangat terlihat dalam plot cerita karya-karya sastra yang Kanae Minato ciptakan, salah satunya yaitu seperti cerita dalam film *Kokuhaku* ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam sinopsis yang sebelumnya

¹ [https://asianwiki.com/Confessions - Japanese Movie](https://asianwiki.com/Confessions_-_Japanese_Movie)

telah dijelaskan bahwa pelaku utama pembunuhan di film ini adalah seorang murid SMP, pribadi yang tidak pernah terpikirkan oleh orang-orang akan mampu melakukan sebuah pembunuhan seperti itu. Selain itu, film ini bukan hanya sekedar menceritakan tentang pembunuhan dan rencana balas dendam saja, tetapi juga menampilkan macam-macam masalah sosial lainnya yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari, seperti *bullying* di dalam lingkungan sekolah, disorganisasi keluarga dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga, delinkuensi anak, dan lain-lain. Dengan memperlihatkan masalah-masalah yang familiar di kehidupan sehari-hari dalam karyanya, sesuai dengan julukannya, Kanae Minato seperti ingin menunjukkan bahwa sebuah masalah sosial dapat terjadi di mana saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Interaksi-interaksi sosial yang sering dianggap sepele oleh orang-orang, mungkin dapat memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Dalam kasus ekstrim, interaksi-interaksi tersebut dapat memicu munculnya sisi tergelap dari sifat seseorang dan dapat berujung menjadi masalah sosial.

Berikut adalah salah satu contoh masalah sosial dalam bentuk delinkuensi anak yang ada di dalam film tersebut.

森口 : こんな事件がありました。若い男性教師の元に、クラスの女子から「生きてる理由がわからない、死にたい」というメールが届き、教師は慌てて、呼び出されたラブホテルまで駆けつけました。女子はその場を写真に取り、それを親に見せ、怒った親が学校に乗り込んで、くだらない！

Moriguchi: Pernah ada sebuah kasus. Seorang guru laki-laki menerima pesan dari seorang murid perempuan di kelasnya yang bertuliskan “saya ingin mati, saya tidak punya alasan untuk hidup”. Guru laki-laki itu kebingungan dan langsung bergegas menuju love hotel tempat murid perempuan tadi menghubunginya. Di tempat itu sang murid memfoto

dirinya dan guru tersebut, lalu memperlihatkannya ke orang tuanya. Orang tua murid tersebut marah dan melaporkannya ke sekolah. Konyol!

(*Kokuhaku*, 04:41 - 05:04)

Dalam kutipan tersebut Moriguchi sensei menceritakan tentang sebuah kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi di sekolah mereka, bahwa ada seorang murid perempuan yang menjebak salah satu guru dan memfitnahnya. Contoh masalah sosial ini disebabkan oleh faktor psikologis. Di dalam film tersebut Moriguchi sensei menjelaskan lebih lanjut bahwa alasan murid perempuan itu melakukan hal tersebut adalah merasa kesal karena sebelumnya ia dimarahi oleh guru tersebut. Menurut Soekanto (2013, p. 327) masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Sikap yang ditunjukkan oleh murid perempuan itu merupakan contoh keinginannya untuk melawan guru tersebut. Ia merasa tidak terima karena guru tersebut memarahinya di kelas, maka dari itu ia melawan guru tersebut dengan cara menjebak guru tersebut dan memfitnahnya. Akibat dari masalah delinkuensi anak yang dilakukan murid perempuan ini, sekolah melakukan tindakan pemecahan masalah dengan menggunakan metode represif yaitu dengan mengganti peraturan sekolah tentang pertemuan antara guru dan murid.

Selain contoh masalah sosial di atas, ada banyak masalah sosial ataupun penyimpangan sosial lain yang muncul dalam film ini. Menampilkan penyimpangan sosial dalam karya sastra bukan dimaksudkan untuk penonton mengikuti hal seperti itu, melainkan agar penonton mengerti akibat yang akan

didapatkan oleh masyarakat jika melakukan penyimpangan sosial seperti itu. Menurut Semi (1993, p. 1) sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca, tetapi seringkali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Maka dari itu, penting untuk menganalisis masalah sosial yang ada dalam karya sastra agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai tujuan dan pesan dalam karya tersebut.

Peneliti memilih film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima ini sebagai objek penelitian karena film ini memiliki keunggulan dalam penyajian plot ceritanya. Cara sutradara Tetsuya Nakashima dalam menunjukkan urutan penyajian peristiwa demi peristiwa dan menampilkan masalah dari berbagai sudut pandang tokoh-tokohnya membuat penonton lebih bisa mengerti masing-masing alasan mengapa tokoh tersebut bertindak atau bereaksi seperti itu. Lalu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya film ini juga menampilkan masalah sosial yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan masalah-masalah tersebut di dunia nyata.

Setelah menonton dan melihat bagaimana kompleksnya hubungan antar tokoh-tokohnya yang digambarkan dalam film ini, peneliti menjadi penasaran bagaimana bisa tindakan seseorang dapat memicu terjadinya suatu masalah sosial, apa saja wujud masalah sosial yang digambarkan dalam film tersebut, apa penyebab yang melatarbelakangi masalah tersebut, dan bagaimana cara

tokoh-tokoh di film itu memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menganalisis wujud masalah sosial dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima ini. Pengupasan masalah sosial yang terjadi dalam film ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena pendekatan ini mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian sastra ini berfokus menganalisis apa saja wujud masalah sosial yang ada dalam film *Kokuhaku*. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah menganalisis faktor penyebab terjadinya masalah sosial tersebut dan bagaimana pemecahan masalah tersebut dalam film *Kokuhaku* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja wujud masalah sosial dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima?
2. Apa faktor penyebab masalah sosial dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima?
3. Bagaimana bentuk pemecahan masalah sosial dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini akan dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian sastra, khususnya dalam penelitian yang menganalisis wujud masalah sosial dalam sebuah karya sastra sehingga dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkuat teori sosiologi sastra dan teori masalah sosial yang digunakan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan menganalisis masalah sosial dalam karya sastra.
- b) Bagi penikmat karya sastra, penelitian ini dapat membantu penikmat sastra untuk memaknai isi serta tujuan film *Kokuhaku*, dan juga memotivasi untuk melakukan penelitian karya sastra.
- c) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran serta wawasan tentang wujud masalah sosial, penyebabnya, dan bagaimana bentuk pemecahan sosial yang disampaikan oleh pengarang melalui film *Kokuhaku* ini.